

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA
DALAM MENYELESAIKAN SOAL SPLDV DITINJAU
DARI ADVERSITY QUOTIENTS (AQ)**

Oktaviani Luthfiyyatun Ni'mah¹, Annisa Swastika².

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

A410190213@student.ums.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yakni guna memberikan deskripsi mengenai kemampuan literasi matematis siswa ketika mengerjakan soal cerita materi SPLDV dilihat dari *adversiy quotients*. Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini yakni deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas VIII A SMP N 3 Ngawen yang berjumlah 20 siswa. Terdapat 3 siswa yang mewakili setiap tipe *Adversity Quotients*. Instrumen yang diaplikasikan dalam peneitian ini berupa angket kuisoner AQ , soal cerita SPLDV, dan juga pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini pada subjek climber sudah memiliki literasi matematis yang baik karena berhasil mengerjakan semua indikator literasi matematis. Subjek champers sudah baik dalam literasi matematis , hanya saja subjek champers butuh waktu lebih lama daripada subjek climbers dalam memahami soal yang diberikan. Subjek champers lebih cepat merasa puas dengan pekerjaannya daripada subjek climbers . Sedangkan subjek quitter tingkat literasi matematisnya sangat rendah karena subjek ini udah menyerah. Simpulan dari penelitian ini adalah subjek climbers memiliki literasi matematis yang baik, subjek champers cukup baik namun membutuhkan waktu lebih lama dan mudah merasa puas, sementara subjek quitters memiliki literasi matematis yang rendah karena telah menyerah.

Kata Kunci : *Adversity Quotients*, Literasi Matematis, SPLDV

ABSTRACT

This study aims to provide a description of students' mathematical literacy skills when working on SPLDV story problems seen from Adversity Quotients. The method applied in this study is a qualitative description. The subjects in this study included 20 students of class VIII A of SMP N 3 Ngawen. There were 3 students representing each type of Adversity Quotients. The instruments applied in this study were in the form of an AQ questionnaire, SPLDV story problems, and also interview guidelines. The results of this study on the climber subject already had good mathematical literacy because they succeeded in working on all indicators of mathematical literacy. The champers subject was already good in mathematical literacy, it was just that the champers subject needed more time than the climbers subject to understand the questions given. The champers subject was more quickly satisfied with his work than the climbers subject. While the quitter subject had a very low level of mathematical literacy because this subject had given up. The conclusion of this study is that climbers subjects have good mathematical literacy, champers subjects are quite good but need more time and

are easily satisfied, while quitters subjects have low mathematical literacy because they have given up.

Keywords: *Adversity Quotients, Mathematical Literacy, SPLDV*

PENDAHULUANN

Matematika adalah satu dari sekian mata pelajaran yang penting untuk dipelajari semua mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tiap tahapan pendidikan akan selalu mempelajari matematika sebagai ilmu inti. Matematika tidak sekedar diterapkan ketika proses belajar mengajar, akan tetapi juga memiliki andil yang krusial pada bidang keilmuan yang lainnya serta terdapat penerapannya di dalam kehidupan (Nadhifa et al., 2019). Matematika juga tidak hanya diperlukan di pendidikan formal, matematika mempunyai peran yang sangat krusial dalam kehidupan pada umumnya serta pada bidang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Tidak hanya memiliki kaitan dengan kegiatan berhitung, karena berhitung hanya sebagian kecil dari kemampuan matematika. Matematika juga berkaitan dengan literasi (Adam et al., 2022).

Masyarakat mengenal literasi dengan kegiatan mengenai kepenulisan dan pembacaan, namun literasi juga berkaitan dengan kegiatan kognitif seseorang seperti berhitung, berbicara, bahkan pemecahan masalah yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung dengan penjabaran UNESCO bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata. Menurut (Yunus abidin, 2018) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengaplikasikan gambar serta bahasa pada konteks komunikasi, kemudian menjadi satu dari sekian inti dari berkembangnya ilmu pengetahuan serta kompetensi yang

bersifat krusial pada bidang lain. Kemampuan literasi di Indonesia masih sangat rendah. Begitupun keadaan literasi di SMP N 3 Ngawen tergolong masih sangat minim. Dengan diadakannya gerakan literasi setiap pagi, itu tidak memberikan pengaruh banyak untuk kemampuan literasi siswa. Salah satu guru mengatakan bahwa sebagian besar siswa melakukan literasi hanya untuk memenuhi tugas. Mereka hanya membaca tetapi tidak memahami apa yang mereka baca (Agustiani & Marlena, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan kebijakan dengan adanya gerakan literasi nasional atau GLN. Dengan adanya GLN menjadi sebuah usaha yang dilaksanakan pemerintah guna meningkatkan literasi siswa. Terdapat 6 literasi dasar yang dikembangkan dalam GLN yaitu literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Berdasarkan 6 literasi dasar tersebut, satu dari sekian kemampuan yang wajib dikembangkan pada pembelajaran matematika ialah literasi numerasi (matematis). Menurut (OECD, 2019) literasi matematis adalah abilitas individu guna merumuskan, mengaplikasikan serta memberi penafsiran matematika terhadap bermacam-macam konteks. Literasi matematis meliputi penggunaan penalaran, konsep, fakta serta alat matematika ketika memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari sehingga fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi saja.

Dari banyaknya permasalahan dari berbagai materi pada pembelajaran matematika, yang memerlukan kemampuan literasi dalam pemecahannya adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hal tersebut dikarenakan materi SPLDV sangat relevan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dan memerlukan cara pemecahan masalah yang beragam (Rasnawati et al., 2019). Materi SPLDV memerlukan kemampuan literasi matematis yang baik untuk menentukan langkah penyelesaian soal yang ada. Selain itu, menurut Pardosi, et al (2022) mengatakan bahwa materi SPLDV membutuhkan pemikiran yang lebih banyak dalam memberikan penjelasan soal-soal SPLDV utamanya ketika merumuskan permasalahan yang ada ke dalam wujud matematika. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa kesulitan peserta didik adalah menyelesaikan soal cerita, sebab peserta didik tidak dapat memahami bagaimana cara memahami makna pada hasil perhitungan yang mereka peroleh dengan mengaplikasikan model matematika (Angelina & Effendi, 2021).

Setiap siswa mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah, sesuai dengan karakteristik masing masing siswa. Beberapa siswa berpendapat ketika dihadapi suatu tantangan maupun permasalahan wajib melakukan suatu usaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah. Kemudian pendapat lainnya lebih memilih untuk tidak melakukan usaha sama sekali dan atau menyerah ketika mendapat suatu permasalahan. Setiap siswa memiliki respon berbeda ketika mereka menerima suatu tantangan.

Respon seseorang terhadap kesulitan dan tantangan yang sedang mereka hadapi disebut *Adversity Quotient*. Stoltz berpendapat mengenai *Adversity Quotient* yakni suatu kemampuan guna melakukan perubahan terhadap hambatan menjadi peluang keberhasilan meraih tujuan. AQ mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang, karena AQ bisa menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau kegagalan. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Nada et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan pada diri seseorang untuk dapat bertahan dalam mengatasi kesulitan dan meraih kesuksesan. Stoltz mengkategorikan AQ menjadi 3 type, yaitu *type quitter*, *type camper* dan *type climber*.

Ketiga type AQ tersebut memiliki karakter yang berbeda beda. Orang dengan type quitter cenderung lebih mudah menyerah. Type campers memiliki karakter untuk mencoba terlebih dahulu, namun type ini cenderung cepat merasa puas ketika sudah melakukan sebuah usaha. Type climbers memiliki karakter pemikir. Siswa dengan type climbers akan selalu berusaha untuk menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi. Karena type ini memiliki motivasi yang tinggi daripada type quitter dan campers.

Paparan latar belakang tersebut menarik peneliti guna melaksanakan penelitian mengenai kemampuan literasi matematis yang mengacu pada *Adversity Quotient* (climber, camper, dan quitter). Peneliti kemudian menetapkan judul penelitian ini, yakni "Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal SPLDV Ditinjau dari *Adversity Quotient*".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP N 3 Ngawen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kuisioner AQ dengan skala likert, soal kontekstuan materi SPLDV, dan pedoman wawancara. Pertanyaan dalam angket kuisioner AQ berisi 60 soal yang mencakup semua indikator AQ. Selain itu wawancara juga berguna untuk mengetahui bagaimana sikap siswa ketika menghadapi suatu tantangan dari soal yang diberikan. Analisis data kualitatif bersifat induktif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Ngawen, pada tanggal 22 Juli 2024. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A dengan jumlah siswa 20. Pada penelitian ini dilakukan tes *Adversity Quotient* dan juga kemampuan literasi matematis siswa dengan mengerjakan soal cerita materi SPLDV. Pada hari pertama pelaksanaan penelitian dilakukan tes *Adversity Quotients* dengan memberikan angket kepada siswa yang berisi 60 pertanyaan yang berhubungan dengan AQ. Untuk penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024, pada penelitian kedua diberikan soal cerita dengan materi SPLDV untuk mengukur tingkat kemampuan literasi matematis siswa. Soal cerita hanya diberikan kepada perwakilan siswa dengan tipe AQ

masing masing type 2 orang siswa. Untuk penelitian ketiga dilakukan wawancara kepada siswa dan juga guru mapel.

Penelitian yang pertama dilakukan untuk mengetahui tipe *Adversity Quotients* siswa. Instrumen yang digunakan untuk menentukan *Adversity Quotients* siswa adalah kuisioner skala *adversity quotents* menurut likert yang telah valid dan reliabel. Instrumen ini terdiri dari 60 soal sederhana. 60 soal tersebut dibagi menjadi 4 indikator dari *adversity quotiens*. Waktu yang diberikan untuk pengerjaan kuisioner ini adalah 40 menit. Tugas responden dalam mengerjakan kuisioner ini hanya memberikan tanda centang pada kolom sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

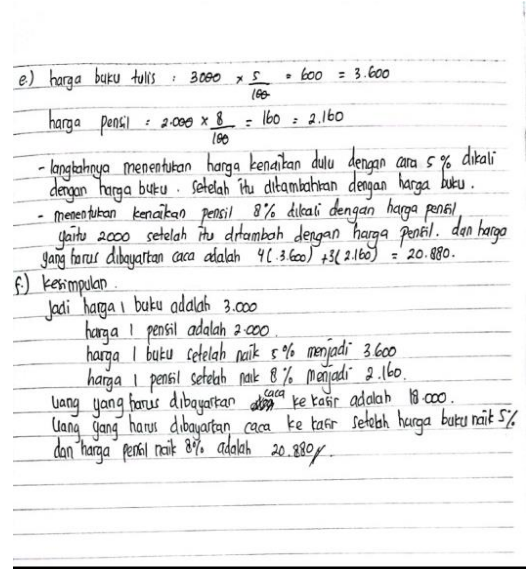
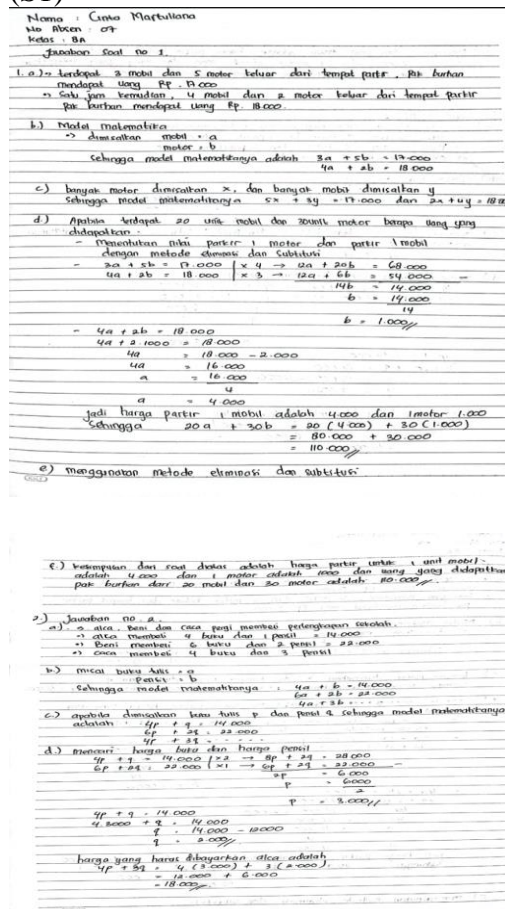
Untuk penelitian kedua, responden diberikan soal cerita dengan materi SPLDV yang berjumlah 2 soal. Setiap soal mengandung 6 indikator literasi matematis siswa. Dalam penelitian ini, setelah melakukan penelitian pertama, peneliti memilih 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa climber, 1 siswa camers, serta 21 siswa quitter. Dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis kemampuan literasi matematika siswa dengan AQ tipe Climber, Camper, dan Quitter dalam menyelesaikan soal cerita materi sldv yang dipaparkan peneliti sebagai berikut: Berikut 6 subjek penelitian :

Tabel 1.
Subjek penelitian dan skor yang diperoleh

| Nama siswa | Type adversity quotiens | Skor yang diperoleh |
|-------------------------|-------------------------|---------------------|
| Cinta Martuliana | Climbers | 102 |
| Muhammad Galang Rizwana | Campers | 187 |
| Fadil | Quitter | 268 |

Setelah peneliti berhasil menentukan siswa dengan masing masing type *Adversity Quotients* diisi oleh dua orang siswa, selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian mengenai literasi matematis siswa dengan memberikan soal HOTS materi SPLDV kepada siswayang telah di tentukan. Berikut papara soal hots materi SPLDV yang digunakan untuk penelitian.

Deskripsi dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV diambil dari 1 subjek climber , 1 subjek champers , dan 1 subjek quitter. Berikut hasil pengerjaan soal literasi matematis siswa dala menyelesaikan soal Hots materi SPDV ditinjau dari *Adversity Quotients*. Deskripsi data oleh subjek climbers Jawaban tertulis dari subjek climber (S1)



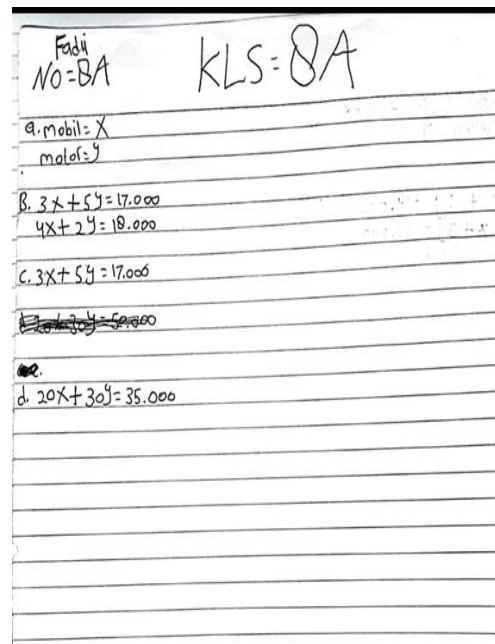
Gambar 1. Jawaban tertulis subjek S1

Berdasarkan jawaban tertulis dapat dilihat bahwa subjek dapat menuliskan apa yang diketahui dengan baik. subjek subjek climber dapat menuliskan informasi yang terdapat dalam soal yyang telah disediakan. S1 juga dapat membuat model matematika dari soal tersebut. S1 juga mampu menyelesaikan soal tersebut dengan baik , dengan langkah yang runtun dan mendapatkan penyelsaian yang tepat. S1 mampu menyelesaikan soal dengan tepat walapun variabel dan koefisiennya dirubaah. S1 juga dapat meyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang telah dikerjakan. S1 juga mampu mengejakan kedua soal dengan baik dan benar.

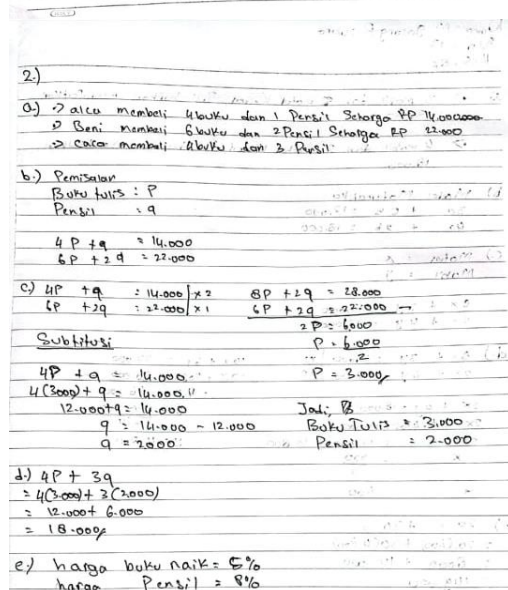
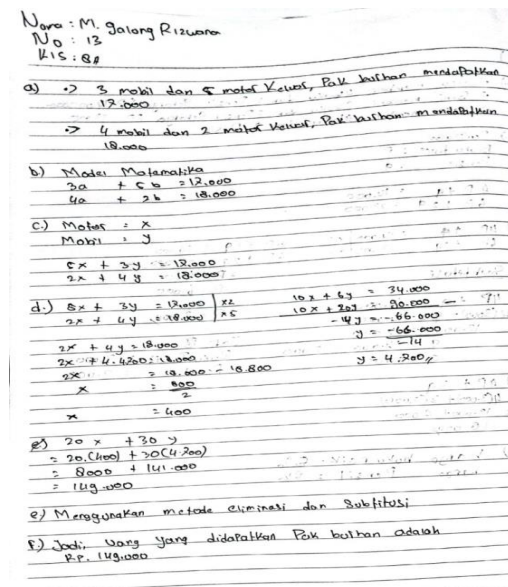
Jawaban tertulis dari subjek champers (S2)

Berdasarkan jawaban yang dituliskan oleh subjek campers dapat kita lihat bahwa S2 mampu menuliskan informasi yang terdapat pada soal . dapat dilihat bahwa S2 juga mampu menuliskan soal cerita kedalam bentuk matematika dengan baik. S2 menggunakan langkah yang tepat dalam

menentukan nilai variabel, namun dapat dilihat bahwa S2 masih kurang teliti dalam mengoperasikan metode substitusi. Sehingga hasil yang didapatkan kurang tepat. S2 tidak berhasil menyelesaikan semua soal. S2 hanya dapat mengerjakan satu soal saja. Dari jawaban yang ditulis pada soal no 2, dapat dilihat bahwa subjek mengalami beberapa kesulitan. Selain mengalami kesulitan S2 kehabisan waktu karena memerlukan waktu yang cukup banyak saat menyelesaikan soal no 1. Jawaban tertulis dari subjek quitter (S3)



Gambar 2. Jawaban tertulis dari subjek quitter (S3)



Berdasarkan pengamatan peneliti pada jawaban subjek quitter yang telah dikerjakan, terlihat bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memahami soal yang telah diberikan. S3 hanya mampu menuliskan informasi yang terdapat dalam soal cerita. Dari kedua soal tidak ada yang dikerjakan sama sekali. Terlihat bahwa subjek quitter tidak ada keinginan menyelesaikan soal yang telah diberikan.

Dalam pengamatan peneliti siswa tipe quitter terlihat tidak mau berusaha untuk mengerjakan soal yang diberikan. Kedua subjek tidak mau bertanya kepada peneliti atau sekedar berdiskusi dengan temannya. Siswa dengan tipe quitter mengalami kesulitan dalam memahami soal dan merubahnya kedalam bentuk matematika.

Tipe climber cenderung memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan AQ tipe camper dan quitter. Tipe kepribadian ini dapat digunakan

sebagai indikator untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari *Adversity Quotients*, Selain dengan menggunakan angket dan mengerjakan soal literasi matematis siswa peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan subjek.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan literasi yang berbeda-beda.

Kemampuan Literasi Matematis Subyek S1

Memasuki fase awal, subjek S1 sudah dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan lengkap. Selaras dengan pendapat Rosita & Rochmad (2020), yang menyatakan bahwa siswa tipe climbers dapat menuliskan informasi yang dipahami serta pertanyaan dalam soal, kemudian melakukan perubahan informasi tersebut menjadi bahasa matematis. Berikutnya, subjek S1 berhasil merumuskan masalah secara matematis dengan baik, yang menunjukkan bahwa ia mampu memahami dan mengidentifikasi permasalahan dalam soal. Selama proses perumusan, subjek S1 mencari solusi yang diperlukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi informasi yang tersedia untuk menemukan jawabannya, sesuai dengan penjelasan Mawardhiyah & Manoy (2018).

Selanjutnya, subjek S1 telah berhasil merancang strategi untuk menyelesaikan masalah dengan membuat model matematika yang tepat. Subjek juga mampu mengidentifikasi variabel dalam soal

dengan menyimbolkan variabel x dan y . Dengan demikian, pada tahap ini, subjek S1 berhasil merumuskan masalah secara matematis secara menyeluruh. Pada tahap berikutnya, subjek S1 sudah dapat menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis dengan jelas (Budyanti et al., 2022).

Metode serta penalaran yang diterapkan oleh subjek S1 dalam melakukan penyelesaian masalah sudah jelas dan terstruktur. Ini tampak dari kemampuan subjek S1 dalam menerapkan konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) melalui metode eliminasi dan substitusi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa siswa tipe climbers mampu memilih konsep yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, subjek S1 juga berhasil menerapkan fakta dengan menggunakan variabel x dan y untuk merepresentasikan informasi yang diketahui. Dengan demikian, pada tahap ini, subjek S1 berhasil secara optimal memanfaatkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam proses pemecahan masalah (Imron & Agoestanto, 2023).

Pada tahap ketiga, subjek S1 mampu memeriksa kembali hasil jawaban yang telah diperoleh, sehingga ia dapat menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil perhitungan dengan jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kholid & Yuhana (2019) yang menjelaskan bahwa subjek tipe climbers dapat memeriksa kembali dan merasa yakin terhadap jawaban yang mereka peroleh. Selain itu, subjek S1 juga memberikan verifikasi bahwa hasil yang diperoleh adalah benar. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek S1 sudah menunjukkan kemampuan yang baik

dalam proses literasi matematis (Apriliana & Malasari, 2023).

Kemampuan literasi matematis subjek S2

Pada langkah pertama S2 mampu menuliskan informasi dengan jelas. Pada langkah kedua subjek S2 mampu merubah informasi kedalam bentuk matematis. Tidak berbeda jauh dengan S1 bahwa S2 juga mampu merumuskan soal untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Yang berbeda dari S1 dengan S2 adalah S2 membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menuliskan informasi dari soal cerita yang didapatkan. Sehingga, membutuhkan waktu yang cukup lama juga untuk menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah. S2 cenderung mengalami kesulitan ketika variabel dalam soal dirubah.

Penalaran dan strategi yang digunakan sudah cukup runtut, terlihat dari S2 mampu menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Hanya saja S2 mengalami kekeliruan dalam hasil operasi perkalian dan pembagian dalam metode eliminasi dan substitusi. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan kunci jawaban. Hal ini sejalan dengan penelitian Septianingtyas & Jusra (2020) yang menyatakan bahwa siswa tipe Campers belum mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah sesuai dengan indikator yang ditetapkan, sehingga menyebabkan kekeliruan dalam jawaban. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa siswa tipe Campers hanya dapat memenuhi beberapa tahapan pemecahan masalah. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Aini & Mukhlis (2020) yang menyebutkan bahwa siswa tipe Campers dapat memenuhi semua tahapan pemecahan masalah, kecuali

pada tahap memeriksa kembali hasil pekerjaan.

Pada tahapan ketiga, S2 mampu menarik kesimpulan dengan baik. Meskipun hasilnya tidak sesuai dengan hasil yang sebenarnya. Akan tetapi, S2 sudah cukup percaya diri dan puas dengan hasil pekerjaannya. Karena S2 beranggapan bahwa dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menentukan jawaban. Walaupun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan, S2 sudah merasa puas dengan jawabannya dan tidak mau mencoba menghitung kembali jawaban yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mahareni dan Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa siswa tipe Campers kurang optimal dalam menyelesaikan permasalahan dan cenderung cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh.

Mereka juga berpendapat bahwa yang penting adalah sudah berusaha, dan mereka enggan berkorban untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Meskipun demikian, siswa tipe Campers masih menunjukkan sedikit inisiatif dan semangat. Hal ini juga terlihat pada siswa tipe Campers dalam penelitian ini, di mana mereka menunjukkan sedikit inisiatif dalam menyelesaikan soal. Meskipun jawaban yang mereka berikan tidak tepat, mereka tetap berusaha mengerjakan soal yang diberikan. Terbukti dari hasil pekerjaan, siswa tipe Campers tetap menuliskan jawaban dan tidak membiarkan lembar jawaban kosong. Namun, mereka tidak berupaya lebih keras untuk menemukan jawaban yang benar, dan hanya mengerjakan sebisanya saja.

Kemampuan literasi matematis S3

Tahapan pertama siswa quitter mampu menuliskan apa yang

diketahui, akan tetapi tidak sesuai dengan prosedur yang diharapkan oleh peneliti, S3 mengaku mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan. Dari pengamatan peneliti S3 cenderung tidak mau berusaha menyelesaikan soal yang diberikan. Terlihat bahwa siswa dengan tipe quitter sudah merasa malas ketika melihat soal cerita yang diberikan begitu panjang. Mereka menganggap bahwa soal yang diberikan pasti susah sebelum mereka mencoba mengerjakannya. Kemampuan literasi matematis siswa dengan tipe quitter menunjukkan hasil yang kurang baik dibandingkan dengan siswa tipe climber dan camper.

Siswa tipe quitter cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Mereka sering kali menghindari masalah dan tidak mampu mengidentifikasi serta menginterpretasikan permasalahan ke dalam model matematika yang tepat. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian yang sistematis. Sejalan dengan pendapat (Hastuti et al., 2018; Hidayat & Sariningsih, 2018) bahwa tipe quitters adalah tipe yang menolak untuk menghadapi suatu masalah atau rintangan, tipe ini secara tidak langsung akan menutup peluang yang datang kepadanya karena mereka memilih untuk tidak menghadapi suatu masalah yang dihadapinya. Tipe ini cenderung pasif, mudah menyerah dan rendahnya motivasi yang dimiliki untuk menyelesaikan rintangan (Purwasih, 2019).

SIMPULAN

hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kemampuan literasi subjek quitter masih sangat kurang, karena hanya memenuhi satu

tahap yaitu merumuskan. Sedangkan kemampuan literasi matematis subjek champers tergolong cukup baik karena subjek champers mencoba menyelesaikan soal yang telah diberikan meskipun tidak maksimal. kemampuan literasi matematis subjek climbers berhasil dalam tahapan literasi matematis. Dalam menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran, subjek climbers telah menunjukkan performa maksimal. Mereka menggunakan konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan prosedur yang jelas dan terstruktur. Selain itu, subjek climbers juga mampu menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil perhitungan dengan memberikan konfirmasi terhadap jawaban yang diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek climbers sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam proses tahapan literasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimodal terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103-116. <https://unma.ac.id/jurnal/CP/article/view/3429>
- Adam, A. H. E., Dwijayanti, I., & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Smp Negeri 1 Juwana dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient*. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 213-225. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/12246>

- Agustiani, S., & Marlana, L. (2023). Rasch Model: Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Negeri di Kota Bogor Berdasarkan Kategori *Adversity Quotient*. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(4), 1651-1660. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.18615>
- Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Matematika berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari *Adversity Quotient*. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 105-128. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.105-128>
- Angelina, M., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas IX. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(2), 383-394. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.p%25p>
- Apriliansa, S., & Malasari, P. N. (2023). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa: Systematic Literatur Review. *Jumat: Jurnal Matematika*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.53491/jumat.v1i2.639>
- Budiyanti, A. I. A., Sutrisno, S., & Prayito, M. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Soal Spldv Model Pisa Ditinjau dari *Adversity Quotient* Tipe Climbers. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 141-149. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner/article/view/9145>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/34>
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109-118. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/94/72/>
- Imron, M., & Agoestanto, A. (2023). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Literasi Matematis Siswa: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah Stkip Muhammadiyah Kuningan*, 9(1), 40-61. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v9i1.2799>
- Kholid, M. N., & Yuhana, N. D. (2019, June). Metakognisi Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Geometri Analitik Ruang Ditinjau dari *Adversity Quotient*. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT*. <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.1679>
- Mahareni, D. M., & Wijayanti, P. (2018). Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Soal Timss Ditinjau dari Tingkat *Adversity Quotient*. *MATHEdunesa*, 7(3), 663-668. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v7n3.p663-66>
- Mawardhiyah, K., & Manoy, J. T. (2018). Literasi Matematika Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Program for International Student Assessment

- (PISA) Berdasarkan Adversity Quotient (Aq). *MATHEdunesa*, 7(3), 638-643. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v7n3.p638-643>
- Nada, A., Prayito, M., & Harun, L. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA kelas XI menurut langkah-langkah john dewey ditinjau dari adversity quotient tipe campers. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 133-140. <https://core.ac.uk/download/pdf/304913931.pdf>
- Nadhifa, N., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 63-76. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/numerical/article/view/477>
- OECD. (2019). An OECD Learning Framework 2030. *The Future of Education and Labor*, 23-35. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26068-2_3
- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). *Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education*. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(22\)01304-4](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(22)01304-4) *Heliyon*, 8(8).
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207-215. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Purwasih, R. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah di Tinjau dari Adversity Quotient Tipe Climber. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 323-332. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/2118/pdf>
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164-177. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.87>
- Rosita, M., Shodiqin, A., & Prasetyowati, D. (2020). Profil Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(2), 163-178. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14855>
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal cendekia: Jurnal pendidikan matematika*, 4(2), 657-672. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.263>